

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

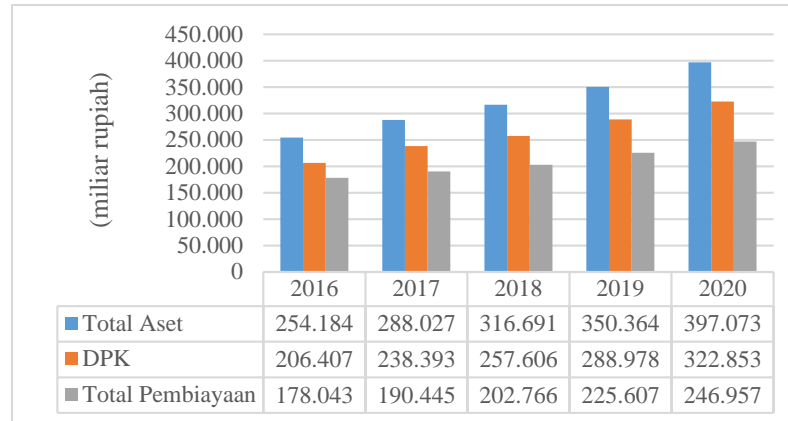
Perbankan dapat dikatakan sebagai urat nadi perekonomian nasional, perannya sebagai mediator pihak surplus dana dengan pihak defisit dana sangat krusial bagi perekonomian negara.² Memiliki peran sebagai mediator menyebabkan bank menerapkan *dual system banking*. Kedua sistem tersebut memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kepercayaan masyarakat melalui kredit atau pembiayaan.

Hingga saat ini jumlah Bank Umum Syariah terus mengalami kenaikan, perkembangannya per Agustus 2021 terdapat 12 bank dengan 2.044 unit kantor. Pencapaian perkembangan perbankan syariah tidak terbatas pada perkembangan jumlah unitnya saja melainkan dapat dilihat melalui sejumlah indikator keuangan seperti total aset, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan juga total pembiayaan.³ Berikut merupakan data perkembangan indikator keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia:

² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 2.

³ Siti Karimah, Tanti Novianti, dan Jaenal Effendi, *Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Al-Muzara'ah, Vol 4, No 1 Tahun 2016, hal. 34.

Gambar 1.1
Perkembangan Indikator Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2016-2020



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (diolah)

Gambar 1.1 membuktikan bahwa di tengah banyaknya bank konvensional tidak menjadi penghalang bagi bank syariah untuk ikut berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang semakin meningkat setiap tahunnya, artinya semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan produk perbankan syariah. Seiring dengan perkembangannya, bank syariah juga harus memperhatikan tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan penting bagi semua pihak yang memiliki hubungan dengan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank salah satunya adalah dengan melihat kualitas aset, yang dapat dilihat melalui rasio *Non Performing Financing (NPF)*.⁴ Naiknya jumlah Dana Pihak Ketiga pada Gambar 1.1 tidak dibarengi dengan penurunan pembiayaan bermasalah (NPF), NPF pada Bank Umum Syariah hingga Agustus 2021 masih terus berfluktuatif terlebih sempat

⁴ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia*, (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2018), hal. 23.

mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 4.880 Miliar pada tahun 2017.⁵ Itu berarti bank syariah dikatakan masih belum stabil dalam mengelola sumber dana milik masyarakat.

Tingkat kesehatan bank syariah perlu dijaga untuk tercapainya kinerja keuangan yang baik. Dengan kinerja keuangan yang baik maka akan terjadi peningkatan keuntungan, menyebabkan bank mampu menyalurkan lebih banyak dana, memberikan kualitas jasa dan memberikan keamanan yang lebih baik sehingga akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan investasi maupun penyimpanan dana. Selain itu pentingnya pengukuran kinerja keuangan bagi bank adalah untuk mengetahui sejauh mana manajemen keuangan mampu mengelola indikator-indikator keuangan yang dimiliki guna mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan. Pengukuran kinerja keuangan juga bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan penentuan kebijakan-kebijakan bank untuk mencapai target kinerja yang semakin baik di tahun mendatang.⁶

Rasio profitabilitas dianggap sebagai parameter yang tepat dalam menilai kinerja perusahaan, menunjukkan bahwa bank berkinerja baik atau tidak baik dalam menghasilkan laba. Perbankan harus berada pada kondisi untung agar dapat melangsungkan hidupnya, perhitungan keuntungan perbankan salah satunya dapat menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), dimana ROA sangat penting bagi perbankan karena dapat digunakan untuk

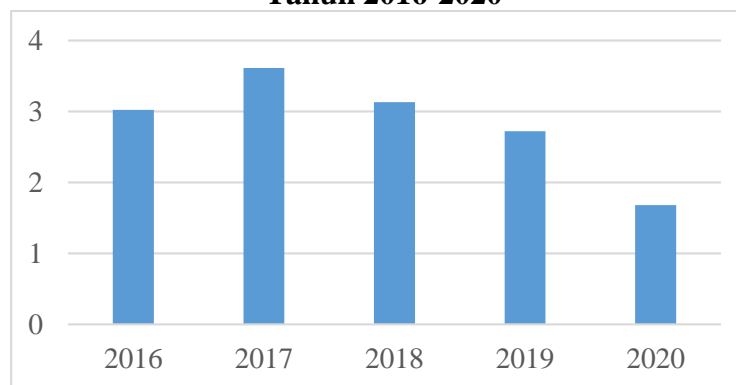
⁵ OJK, *Statistik Perbankan Syariah*, [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2020/SPS Desember 2020.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2020/SPS%20Desember%202020.pdf), diakses 11 November 2021.

⁶ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 189.

menaksir sejauh mana efektivitas perusahaan memanfaatkan asetnya guna memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA berarti semakin baik bank dalam pengelolaan asetnya serta menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.⁷

Selain harus memperhatikan kinerja keuangannya, perbankan juga harus memperhatikan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas seperti faktor makroekonomi. Sebagai lembaga intermediasi dan akibat dari mobilitas dananya, bank sangat rentan terhadap risiko inflasi.⁸ Penjelasan Bank Indonesia mengenai pengertian inflasi adalah kondisi meningkatnya harga secara umum yang terjadi berkelanjutan. Berikut merupakan data tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2021:

Gambar 1.2
Perkembangan Inflasi di Indonesia
Tahun 2016-2020



Sumber: Data Inflasi, Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 bersifat fluktuatif, pada tahun 2017 sempat

⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2009), hal. 118.

⁸ Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009*, AKRUAL: Jurnal Akuntansi, Vol 3, No 2 Tahun 2012, hal. 149.

mengalami kenaikan namun kembali mengalami penurunan hingga tahun 2019. Naik turunnya tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya profitabilitas, karena ketika inflasi tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat sehingga akan menaikkan tingkat bunga.

Penelitian oleh Vindi Indah Sari, Gendro Wiyono dan Mujino⁹ tentang pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hestu Nugroho W dan Krisnaldy¹⁰, namun penelitiannya menghasilkan kesimpulan yang berbeda yaitu Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

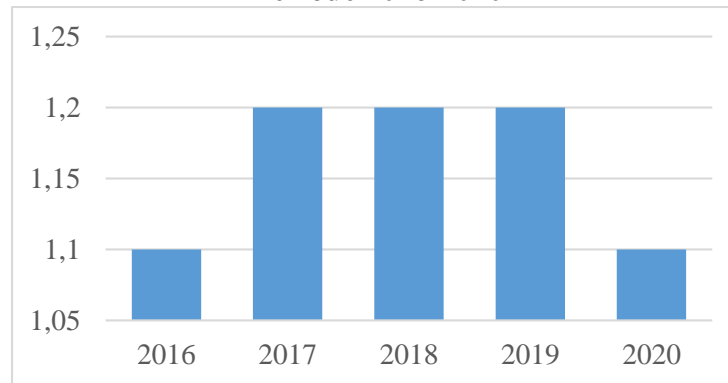
Sepanjang tahun 2020 Bank BCA Syariah berhasil mencatatkan kinerja positif dimana laba bersih tumbuh sebesar 5,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun rasio profitabilitas terhadap aset tercatat mengalami penurunan akibat peningkatan aset perseroan setelah resmi merger dengan Bank Interim pada 8 Desember 2020.¹¹ Berikut merupakan data perkembangan ROA pada BCA Syariah:

⁹ Vindi Indah Sari, Gendro Wiyono dan Mujino, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Jurnal Ekobis Dewantara, Vol 4, No 1 Tahun 2021, hal. 32–40.

¹⁰ Hestu Nugroho W dan Krisnaldy, *Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015*, Jurnal Ilmiah Semarak, Vol 2, No 3 Tahun 2019, hal. 108–125.

¹¹ Dina Mirayanti Hutauruk, *Meski Ada Pandemi, Laba Bank BCA Syariah Tumbuh Dua Digit Di Tahun 2020*, <https://newssetup.kontan.co.id/news/meski-ada-pandemi-laba-bank-bca-syariah-tumbuh-dua-digit-di-tahun-2020>, diakses 27 September 2021.

Gambar 1.3
Perkembangan Profitabilitas (ROA) BCA Syariah
Periode 2016-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan, BCA Syariah (diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) BCA Syariah masih fluktuatif. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan mampu mempertahankan sampai dengan tahun 2019, namun pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan dari 1,2% menjadi 1,1%. Profitabilitas yang berfluktuasi terutama jika terjadi penurunan secara terus-menerus, apabila tidak segera ditangani maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan sehingga mengakibatkan penurunan struktur permodalan dan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima.

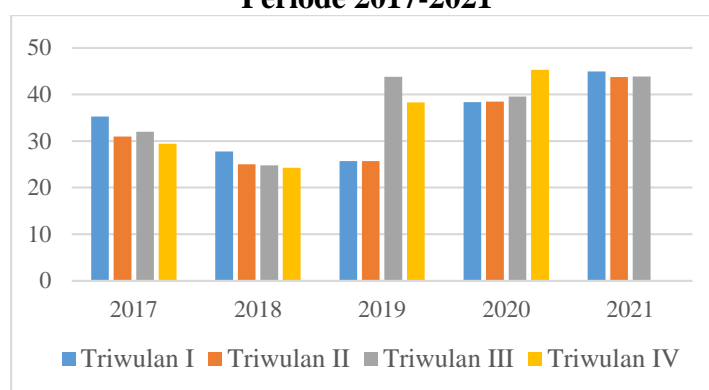
Pengaruh kinerja keuangan dan inflasi pernah diteliti oleh Hendra Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi¹² dimana indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah CAR, NPF dan BOPO. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama kinerja keuangan dan inflasi berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut juga dapat diterapkan pada BCA Syariah

¹² Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, Vol 16, No 1 Tahun 2020, hal. 15–26.

dimana profitabilitasnya masih bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun, guna menguji apakah kinerja keuangan dan inflasi secara langsung berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Selain profitabilitas, permodalan juga merupakan aspek penting dalam operasional perbankan, jika permodalannya kuat memberi kemungkinan bank dipercaya oleh masyarakat. Modal dapat dikatakan sebagai faktor penting pada perkembangan bank serta menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap aktiva yang diinvestasikan tidak selalu menghasilkan keuntungan tetapi juga berpotensi mengalami risiko, maka dari modal yang dimiliki harus mampu menghadapi kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Pengukuran ketersediaan modal sendiri dalam menunjang aktiva berisiko dapat dilakukan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.¹³ Adapun pertumbuhan CAR pada BCA Syariah periode 2017-2021 adalah:

Gambar 1.4
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* BCA Syariah
Periode 2017-2021



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan, BCA Syariah (diolah)

Gambar 1.4 ditunjukkan nilai CAR pada BCA Syariah bersifat fluktuatif, hal tersebut dikarenakan CAR dipengaruhi oleh besarnya modal

¹³ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 121.

dan ATMR yang dimiliki bank. Dari tahun 2017 sampai dengan triwulan II tahun 2021 nilai CAR pada BCA Syariah terendah terjadi pada triwulan ke-IV tahun 2018 sebesar 24,27%, dan nilai paling tinggi sebesar 44,96% yang terjadi pada tahun 2021 triwulan ke-I. Rata-rata nilai CAR fluktuatif, namun angka tersebut telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia tentang kecukupan modal minimum yaitu sebesar 8%.

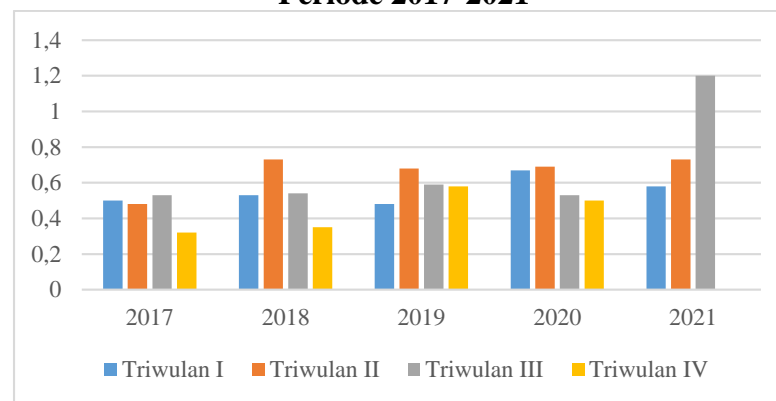
Menyalurkan dana melalui pembiayaan merupakan kegiatan utama perbankan syariah, penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan diharapkan mampu memberi pengaruh positif terhadap perolehan keuntungan perusahaan. Dengan perolehan keuntungan, bank akan tumbuh dan berkembang serta dapat memberikan kepuasan lebih besar pada konsumen. Selain sebagai sumber pendapatan yang besar, pembiayaan juga merupakan salah satu sumber risiko terbesar yang dapat mengganggu profitabilitas bank.

Kemampuan bank syariah dalam mengelola pembiayaan tidak lancar dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF timbul akibat dari nasabah yang tidak mampu menyelesaikan pinjaman beserta imbalannya sesuai waktu yang ditetapkan sehingga bank tidak dapat menjalankan pembiayaan lain, yang menyebabkan profitabilitas terganggu akibat berkurangnya pendapatan bank.¹⁴ Semakin tinggi NPF menimbulkan pembentukan PPAP (cadangan penghapusan aktiva produktif) yang tinggi pula sehingga menyebabkan menurunnya laba perbankan. Berdasarkan Peraturan BI No. 17/19/DPUM/2015, nilai maksimal NPF bagi Bank Umum

¹⁴ Sufyati HS, Ali Muktiyanto, dan Rafika Mardillasari, *Indikator Keuangan & Non Keuangan Kinerja Bank Syariah Di Indonesia*, (Cirebon: Insania, 2021), hal. 7.

Syariah yaitu 5%. Bank dapat mengindikasikan kinerjanya baik apabila nilai NPF yang dimilikinya kecil. Berikut merupakan perkembangan NPF pada BCA Syariah:

Gambar 1.5
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) BCA Syariah
Periode 2017-2021



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan, BCA Syariah (diolah)

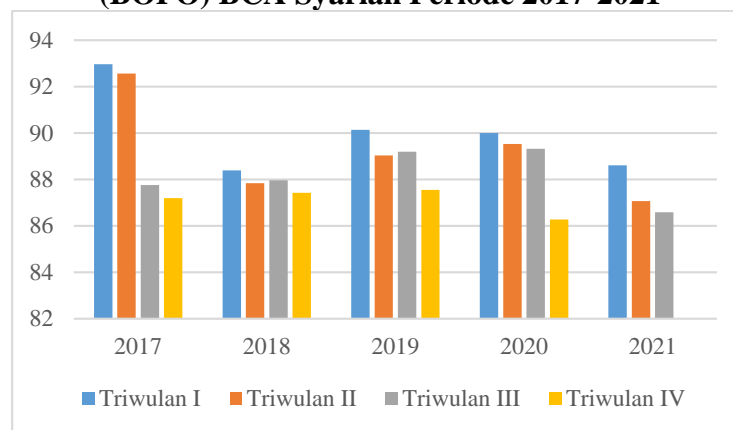
Gambar 1.5 menunjukkan perkembangan NPF pada BCA Syariah yang juga masih menunjukkan angka yang fluktuatif. Angka NPF terendah terjadi pada akhir tahun 2017 yaitu sebesar 0,32% sedangkan angka tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2021 yaitu sebesar 1,2%, namun angka tersebut masih jauh di bawah ketentuan Bank Indonesia.

Selain harus memperhatikan kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah, perbankan harus memperhatikan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang menunjukkan nilai perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dimana hasilnya akan menunjukkan efektivitas kinerja manajemen dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia.¹⁵ Biaya

¹⁵ Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional*

dan pendapatan sangat berkaitan dengan profitabilitas bank, nilai BOPO yang rendah menunjukkan aktivitas bank yang efisien. Berikut merupakan perkembangan rasio BOPO pada BCA Syariah:

Gambar 1.6
Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BCA Syariah Periode 2017-2021



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan, BCA Syariah (diolah)

Sesuai dengan Gambar 1.6, pada tahun 2017 triwulan I rasio BOPO BCA Syariah mencapai 92,97% dan pada tahun 2018 triwulan I mengalami penurunan sehingga berada di posisi 88,39%. Pada tahun 2019 triwulan I mengalami kenaikan yang signifikan hingga menyentuh angka 90,14% dan Kembali mengalami penurunan pada triwulan II mencapai 89,04% hingga tahun 2020 berhasil naik Kembali pada angka 90,00% kemudian terus mengalami penurunan hingga triwulan I tahun 2021 dan mengalami penurunan lagi pada triwulan II.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi¹⁶ seperti yang telah disinggung di atas, untuk masing-masing indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan memperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah BOPO sedangkan CAR dan NPF tidak. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Syakhrun, Asbi Amin dan Anwar¹⁷ yang menyatakan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah¹⁸ menyimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah serta penelitian oleh Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar¹⁹ menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti ingin melakukan pengujian kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan khususnya pada ROA dengan memilih BCA Syariah sebagai tempat penelitian. Karena ROA pada BCA Syariah masih bersifat fluktuatif, terlebih peneliti belum menemukan penelitian tentang profitabilitas BCA Syariah pasca merger bulan Desember tahun 2020 lalu. Hal tersebut

¹⁶ Raharjo, Wijayanti dan Dewi, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, Vol 16, No. 1 Tahun 2020, hal. 15-26.

¹⁷ Muhammad Syakhrun, Asbi Amin dan Anwar, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Bongaya Journal of Research in Management, Vol 2, No 1 Tahun 2019, hal. 1–10.

¹⁸ Aniatun Aninda dan Diansyah, *Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah*, Administrasi dan Perkantoran Modern, Vol 8, No 4 Tahun 2019, hal. 10–22.

¹⁹ Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia*, At-Tawassuth, Vol 3, No 1 Tahun 2018, hal. 621–641.

menjadikan motivasi peneliti untuk mengambil sampel pada BCA Syariah. Sehingga membuat peneliti ingin meneliti mengenai **“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) BCA Syariah Periode 2014-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah mengenai pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas didasarkan pada:

1. Pertumbuhan indikator keuangan bank syariah di Indonesia tidak selalu menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan peningkatan total aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan secara terus-menerus selama tahun 2015 hingga tahun 2021 sedangkan tingkat kesehatan bank yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* masih berfluktuatif terlebih pada tahun 2017 menyentuh angka 4.880 Miliar.
2. ROA pada BCA Syariah mengalami penurunan pasca merger dengan Bank Interim dari 1,2% menjadi 1,1%, padahal tercatat terjadi kenaikan pada laba perusahaan. Diluar hal tersebut, pertumbuhan profitabilitas khususnya ROA pada BCA Syariah periode 2016-2020 masih fluktuatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa BCA Syariah belum mampu mengelola asetnya dengan stabil. Dimana ROA merupakan rasio yang paling tepat dalam menilai kesehatan bank. Bank yang nilai kesehatannya baik akan menarik minat calon nasabah.

3. Nilai CAR, NPF dan BOPO pada BCA Syariah fluktuatif setiap tahunnya, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba dan *Return On Assets* (ROA) kedepannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian identifikasi masalah diatas, menghasilkan rumusan masalah antara lain:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021?
4. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021?
5. Apakah CAR, NPF, BOPO dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021.

2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021.
3. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap profitabilitas BCA Syariah periode 2014-2021.
5. Untuk menguji pengaruh CAR, NPF, BOPO dan inflasi secara simultan terhadap profitabilitas BCA Syariah 2014-2021.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan oleh pihak yang bersangkutan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi akademisi ataupun peneliti lain sebagai bahan pengembangan ilmu bidang perbankan syariah mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah serta mengetahui seberapa besar pengaruh CAR, NPF, BOPO dan Inflasi terhadap profitabilitas bank syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil riset dapat digunakan sebagai acuan serta sumber informasi untuk memperhitungkan faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap profitabilitas BCA Syariah, sehingga dapat dijadikan untuk bahan evaluasi kedepannya.

b. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih perbendaharaan keustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk dijadikan tambahan referensi khususnya mahasiswa perbankan syariah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat untuk memperluas wawasan serta menjadi bahan referensi pada penelitian sejenis yang terdapat kemiripan variabel.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pertumbuhan indikator keuangan bank syariah di Indonesia tidak sebanding dengan tingkat kesehatannya khususnya pada rasio NPF, selain itu profitabilitas BCA Syariah yang masih bersifat fluktuatif. Penelitian ini dilaksanakan guna melihat hal-hal apa saja yang mempunyai keterkaitan dengan profitabilitas pada BCA Syariah. Faktor-faktor yang diduga mempunyai keterkaitan pada profitabilitas adalah CAR, NPF, BOPO dan Inflasi.

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) yang ada BCA Syariah sedangkan variabel

independen CAR, NPF, BOPO dan juga Inflasi dengan sumber data yang diperoleh berasal dari situs resmi Bank Indonesia dan juga laporan keuangan triwulan BCA Syariah periode 2014-2021.

2. Keterbatasan Penelitian

Pembatasan penelitian dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan serta menghindari agar penelitian tidak terlalu luas, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan pembahasan yang terarah. Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada BCA Syariah dengan periode terbatas pada tahun 2014 hingga tahun 2021. Keterbatasan variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas, variabel yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah meliputi CAR, NPF, BPO dan Inflasi. Serta penggunaan data sekunder memungkinkan terjadi kesalahan dalam memasukkan data yang akan dianalisis.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana aturan pelaksanaan keuangan telah

dilaksanakan dengan baik dan benar oleh perusahaan, yang dicerminkan pada laporan keuangan perusahaan.²⁰

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki dalam mendukung aktiva berisiko.²¹

b. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan pengelolaan pembiayaan bermasalah oleh perbankan syariah.²²

c. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pada pembiayaan.²³

b. *Inflasi*

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi berangsur-angsur. Jika terjadi kenaikan harga dalam lingkup kecil pada saat tertentu belum bisa dikatakan sebagai inflasi.²⁴

²⁰ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hal. 1-2.

²¹ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 121.

²² HS, Muktiyanto, dan Mardillasari, *Indikator Keuangan ...*, hal. 7.

²³ Slamet Riyadi, *Banking Asset & Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 58.

²⁴ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Index, 2008), hal. 74.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah rasio yang biasa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber yang dimiliki, seperti: aktiva, modal ataupun penjualan perusahaan.²⁵

d. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dipunyai guna mengukur perolehan laba setelah pajak.²⁶

2. Definisi Operasional

Secara operasional maksud dari Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank BCA Syariah adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Inflasi terhadap profitabilitas Bank BCA Syariah khususnya pada *Return On Assets (ROA)*.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari 6 bab sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yaitu:

²⁵ I Made Sudana, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 25.

²⁶ Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 43.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, berisikan permasalahan yang didukung dengan penyajian data yang berkaitan dengan alasan pengambilan judul penelitian. Tidak terbatas pada latar belakang masalah saja, pada bab ini juga menyajikan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah serta menjelaskan sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori menguraikan berbagai teori dan konsep dasar dari setiap variabel penelitian yaitu Profitabilitas, CAR, NPF, BOPO dan Inflasi. Pada bab ini disertai dengan kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, *mapping variabel* serta hipotesis penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi, teknik sampling, sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis yang akan digunakan.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab hasil penelitian menerangkan secara jelas mengenai hasil penelitian yang berupa deskripsi data dari hasil pengumpulan sampel dan pengujian hipotesis yang menjelaskan tentang temuan penelitian untuk setiap variabel.

5. BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan, menjelaskan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada untuk tujuan memberikan jawaban dari hipotesis penelitian.

6. BAB VI : PENUTUP

Bab penutup berisikan dua hal pokok yaitu kesimpulan penelitian yang diperoleh dari analisis data serta saran hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.